

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

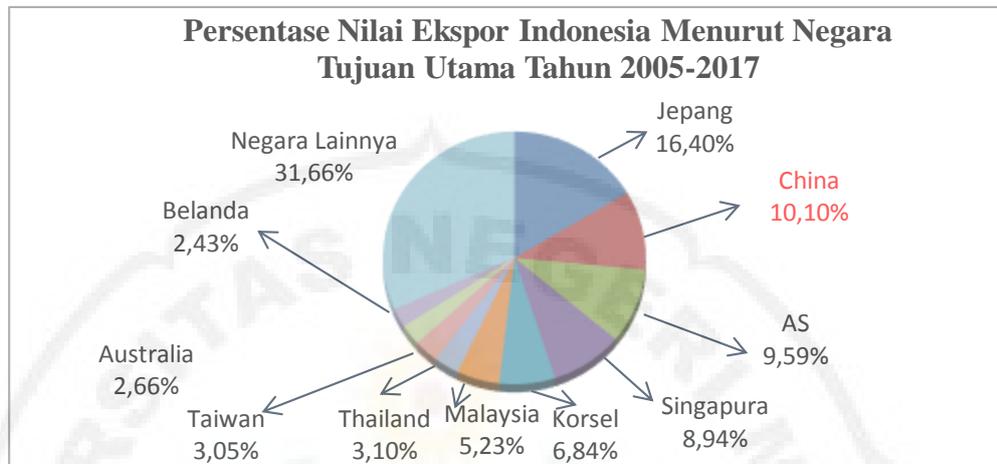
Keterbatasan sumber daya yang dimiliki menyulitkan suatu negara dalam pemenuhan kebutuhan masyarakatnya jika hanya mengandalkan kemampuan internalnya saja. Perlu dukungan dari sisi eksternal dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya yang tidak terbatas (Niermasasi, 2016).

Kerjasama ekonomi internasional merupakan kunci pemenuhan kebutuhan tersebut. Melalui perdagangan internasional akan memudahkan setiap negara melakukan pertukaran barang dan jasa maupun uang serta modal yang didasarkan atas spesialisasi dan keunggulan komparatif masing-masing negara, sehingga masing-masing negara mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini memicu semua negara di belahan dunia termasuk Indonesia untuk melakukan kerjasama ekonomi dengan negara lain (Wahyuni, Sri 2010).

Indonesia merupakan salah satu negara yang turut aktif dalam integrasi ekonomi dan kerjasama perdagangan baik yang bersifat bilateral maupun regional. Indonesia menjalin hubungan bilateral dengan banyak negara salah satu dengan Negara China. Hubungan antara Indonesia – China sudah terjalin selama 60 tahun. Dalam perjalanannya hubungan Indonesia – China terjalin secara dinamis meskipun pada era kepemimpinan soeharto sempat membekukan hubungan diplomatik Indonesia-China. Namun keadaan ini berangsur – angsur membaik. Bahkan di era kepemimpinan Presiden Jokowi. Pada masa pemerintahan Presiden

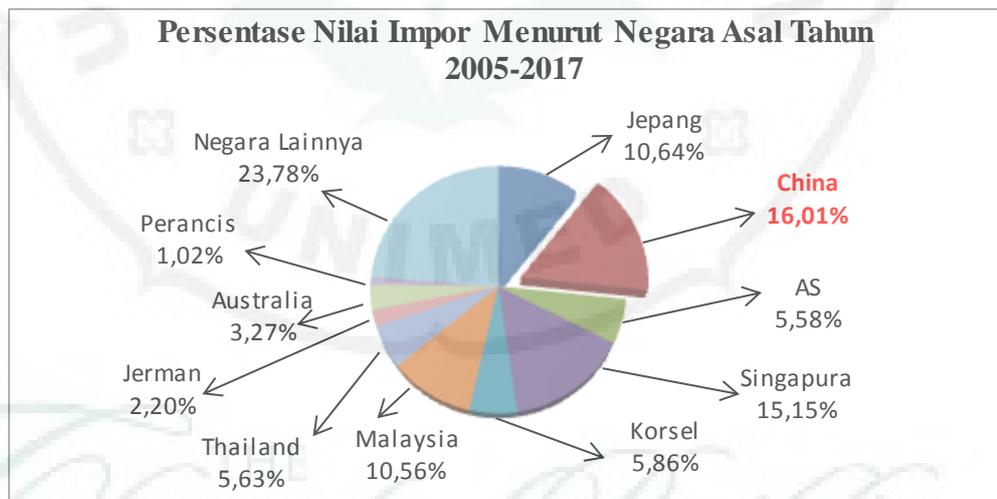
Jokowi, hubungan Indonesia dan China mengalami peningkatan yang cukup pesat. Perhatian Presiden Joko Widodo terhadap China sudah ditunjukkan sejak awal masa jabatannya. Secara simbolis, China merupakan negara yang pertama kali dikunjungi Jokowi pada 8 November 2014. Kunjungan Jokowi tersebut bertepatan dengan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) APEC di Beijing China. Peningkatan hubungan Indonesia dan China ini terutama ditandai dengan peningkatan kerjasama ekonomi kedua negara, baik pada sektor investasi maupun perdagangan. Ekspansi pembangunan infrastruktur yang membutuhkan investasi besar, mendorong Indonesia untuk melakukan kerjasama ekonomi intensif dengan China. (Tri Andika, 2017)

Hubungan ekonomi bilateral antara Indonesia-China mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun modal antarnegara. Kerjasama bilateral Indonesia – China menjadikan China sebagai salah satu mitra dagang terbesar Indonesia. Pada kurun waktu 2005 – 2017 persentasi ekspor Indonesia ke China sebesar 10,10% menempati posisi kedua sebagai negara tujuan ekspor Indonesia sedangkan untuk impor China merupakan negara asal impor terbesar Indonesia yaitu 16,01% (BPS Indonesia, 2018). Berikut adalah grafik nilai ekspor dan impor Indonesia berdasarkan negara mitra dagangnya.



Sumber : BPS Indonesia 2018 (diolah)

Gambar 1.1. Grafik Persentase Impor Indonesia Berdasarkan Negara Tahun 2005-2017



Sumber : BPS Indonesia 2018 (diolah)

Gambar 1.2. Grafik Persentase Impor Indonesia Berdasarkan Negara Tahun 2005-2017

Hubungan kerjasama Indonesia dengan China juga semakin semakin meningkatkan arus modal melalui investasi langsung di berbagai bidang ke Indonesia. Sejak tahun 2005 China merupakan 10 besar negara penyumbang modal di Indonesia. Investasi yang masuk dari China ke Indonesia juga meningkat

setiap tahunnya, terbukti pada tahun 2015 China menduduki posisi ke 7 negara asal investasi di Indonesia. Di tahun 2016 dan 2017 saja Investasi dari China menunjukkan kenaikan cukup signifikan dengan menduduki posisi ke 3 dengan jumlah investasi 2.7 Miliar USD pada tahun 2016 dan 3.8 Miliar USD berada di bawah Negara Singapura dan Jepang (Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia, 2018)

Kerjasama ekonomi internasional dapat memberikan dampak bagi perekonomian suatu negara, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dengan terjalinnya kerjasama internasional, suatu negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak mampu dipenuhi negaranya yang merupakan dampak positif dari kegiatan perdagangan internasional, namun di samping itu kerjasama ekonomi internasional dapat menimbulkan guncangan di berbagai kegiatan ekonomi suatu negara yang disebabkan oleh perubahan perekonomian negara lain (Kause, 2008). Dengan demikian perubahan perekonomian China juga akan berpengaruh dan berdampak terhadap kondisi perekonomian Indonesia.

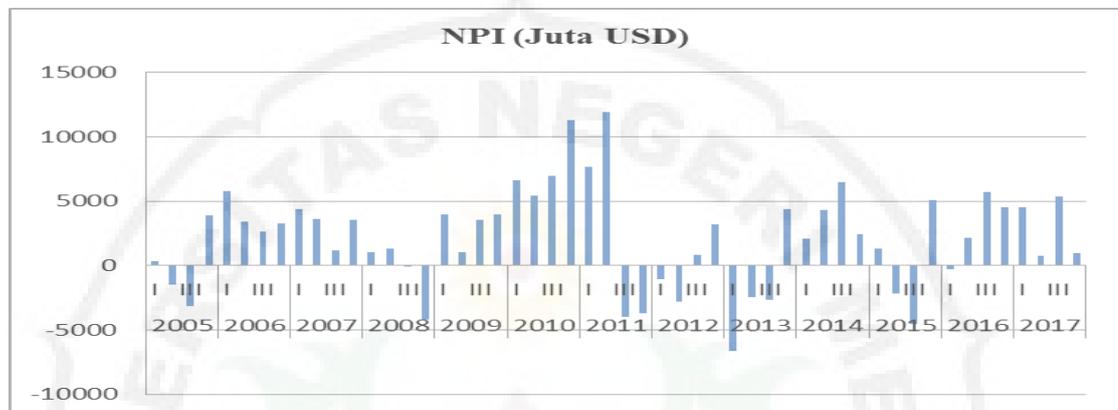
Selain itu sebagai salah satu negara yang menjalin hubungan bilateral dengan Indonesia, mengakibatkan kedua negara ini akan saling mempengaruhi. Apalagi pada saat sekarang menurut IMF (*International Monetary Fund*) dengan mengacu pada indikator PPP (*Purchasing Power Parity*) China telah menjadi kekuatan ekonomi terbesar dunia, menggeser Amerika Serikat sejak Perang Dunia II, pada 2014 Produk Domestik Bruto (PDB) China telah mencapai 18.976 milyar USD, berada di peringkat pertama dunia, sementara AS tergusur di posisi kedua dengan total PDB sebesar 18.125 milyar USD, ini pertama kalinya dalam sejarah

ekonomi dunia modern, China melampaui kekuatan ekonomi Amerika Serikat. Di samping itu melihat besarnya populasi China, tak dapat diragukan lagi China telah menjadi kekuatan ekonomi utama dunia selain Amerika Serikat. Sehingga keadaan perekonomian China akan memberi dampak kepada perekonomian Indonesia. (Suyadi, 2016).

Kondisi perekonomian suatu negara sendiri dapat dilihat dari sisi internal maupun eksternal. Dan Neraca pembayaran merupakan kondisi perekonomian eksternal suatu negara yang menggambarkan aktivitas ekonomi internasional suatu negara (Dede Ruslan, 2015:139)

Neraca pembayaran dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengukur kemampuan perekonomian suatu negara. Selain itu neraca pembayaran juga merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi tindakan para pelaku pasar beserta sejumlah besaran yang ada di dalamnya, yang memiliki peranan penting dalam pembentukan pendapatan suatu negara (Effendy, 2014). Oleh karena itu, neraca pembayaran merupakan sektor yang memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mendorong perbaikan ekonomi di dalam negeri. Neraca pembayaran akan memberikan gambaran mengenai hubungan ekonomi yang berlaku di antara satu negara dengan negara lain, neraca pembayaran memberi informasi tentang nilai ekspor dan impor, transaksi jasa-jasa, aliran modal (penanaman modal jasa dan aliran masuk modal asing) (Sukirno, 2000:15).

Berikut adalah grafik neraca pembayaran Indonesia tahun 2005:1-2017:4.



Sumber: Bank Indonesia (2018)

Gambar 1.2 Grafik Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) Tahun 2005:1-2017:4

Dari gambar 1.2 dapat dilihat bahwa data perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) selama 13 tahun terakhir (2005-2017) menunjukkan tren yang berfluktuasi. Sejak tahun 2005 tercatat bahwa neraca pembayaran Indonesia sempat mengalami defisit pada Tw II – Tw III hal ini dikarenakan pada saat itu terjadi peningkatan pada impor Indonesia, namun keadaan tersebut berangsur membaik pada Tw IV tahun 2005 dengan surplus pada neraca pembayaran sebesar 3.914 Juta USD yang didukung oleh surplus pada transaksi kengan dan modal. Sementara itu untuk menjaga kestabilan neraca pembayaran dan cadangan devisa Indonesia pada tahun 2005 pemerintah dan BI telah menandatangani *Bilateral Swap Arrangement (BSA)* dengan China dan Jepang (Laporan Tahunan BI, 2005).

Pada Tw I- 2006 sampai Tw II-2008 Neraca Pembayaran Indonesia masih mampu mempertahankan pencapaian positif dengan mencatat surplus. Surplus

neraca pembayaran Indonesia ditandai dengan peningkatan neraca transaksi berjalan, terjadi perbaikan pada sisi ekspor Indonesia yang menjadikan surplus pada neraca pembayaran Indonesia. Data menunjukkan selama rentang waktu tersebut surplus tertinggi terjadi pada tahun 2006 Surplus yang tinggi tersebut didukung oleh masih berlanjutnya kenaikan pertumbuhan ekonomi dunia, khususnya di negara-negara *emerging* seperti China dan India. (Laporan Tahunan BI, 2006-2008)

Namun neraca pembayaran mencatat defisit pada Tw III dan Tw IV 2008 yaitu defisit sebesar 88 juta USD pada Tw III dan 4.211 juta USD pada TW IV. Defisit terutama disumbang oleh transaksi modal financial yang melami defisit. Defisit pada transaksi modal dan financial tersebut terutama disebabkan oleh derasnya arus keluar dan investasi portofolio dan investasi lainnya yang tidak diimbangi dengan oleh meningkatnya arus masuk pada investasi langsung. Disamping itu besarnya defisit pada neraca pembayaran Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara mitra dagangnya seperti Amerika, Jepang dan China yang mengalami penurunan sebagai imbas dari krisis keuangan global (Laporan Tahunan BI, 2008)

Keadaan semakin membaik pada Tw. I-2009 hingga Tw. II-2011 NPI mampu mempertahankan pencapaian yang positif dengan mencatat surplus. Hal ini disebabkan karena sepanjang periode tersebut terjadi surplus neraca transaksi berjalan dan surplus transaksi modal dan finansial kecuali pada Tw. II-2009 (transaksi modal dan finansial mengalami defisit). Surplus NPI pada Tw. II-2011 merupakan pencapaian surplus tertinggi yaitu sebesar 11.879 juta USD, terutama

didorong oleh lonjakan surplus transaksi modal dan finansial yang mencapai 12.849 juta USD, meningkat signifikan dibanding 6.646 juta USD pada triwulan sebelumnya. Sumber terbesar berasal dari derasnya aliran masuk modal asing ke dalam instrumen saham dan surat utang baik pemerintah maupun swasta, diikuti oleh penarikan pinjaman luar negeri sektor swasta dan penarikan simpanan swasta dari perbankan di luar negeri. Di sisi lain, transaksi berjalan mencatat surplus sebesar 468 juta USD, ditopang oleh kenaikan ekspor nonmigas dan ekspor gas. Namun, surplus transaksi berjalan tersebut menyusut dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 2.072 juta USD, akibat meningkatnya tekanan defisit neraca perdagangan minyak, neraca jasa, dan neraca pendapatan (Laporan tahunan BI, 2009-2011).

Informasi lainnya menunjukkan bahwa untuk enam tahun terakhir neraca pembayaran Indonesia belum dapat dikatakan stabil karena terus mengalami fluktuasi. Selama enam tahun tersebut (2012-2017) data menunjukkan transaksi berjalan mengalami tren negatif namun transaksi modal dan finansial mengalami tren positif. Meskipun transaksi berjalan dan transaksi modal dan finansial mencatat hasil yang berlawanan selama periode tersebut namun perkembangan neraca pembayaran Indonesia selama periode yang sama mencatat tren yang berfluktuasi (surplus dan defisit). Pada Tw. IV- 2014 neraca pembayaran Indonesia mencatat surplus 2.410 juta USD karena didukung oleh defisit transaksi berjalan sebesar 5.953 juta USD dan surplus transaksi modal dan finansial sebesar 9.574 juta USD. Kondisi ini menunjukkan ketidaksesuaian antara transaksi berjalan dengan neraca pembayaran. Ketidaksesuaian ini disebabkan oleh defisit

neraca perdagangan migas yang juga menyusut sebagai dampak dari melemahnya harga minyak dunia (Laporan Tahunan BI, 2014).

Grand Theory terkait analisis terhadap neraca pembayaran suatu Negara adalah Teori Ekonomi Makro Terbuka atau Ekonomi Internasional. Focus analisis teori tersebut terletak pada beberapa argumentasi tentang mengapa suatu Negara harus berhubungan dengan kegiatan ekonomi Negara lain. Seiring dengan perkembangan sistem perekonomian maka teori neraca pembayaran juga mengalami perkembangan, sebagaimana Lendert membaginya ke dalam beberapa kelompok pemikiran yaitu, teori Pra Klasik, teori Klasik, teori Keynesian dan teori Moneterist.

Sehubungan dengan kerjasama internasional neraca pembayaran dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor internal yang disebabkan oleh kondisi fundamental makroekonomi guncangan perekonomian domestik dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh guncangan dan kelesuan perekonomian global serta kondisi perekonomian negara yang menjadi mitra dalam kaitannya dengan aktivitas perdagangan internasional (R. Handoko:2015). Sehingga sebagai mitra dagang yang menjalin hubungan ekonomi bilateral dengan Indonesia, guncangan perekonomian China mempengaruhi perekonomian Indonesia melalui neraca pembayaran Indonesia.

Namun fluktuasi yang terjadi pada neraca pembayaran tentunya tidak hanya disebabkan oleh kinerja ekspor, impor dan investasi saja, akan tetapi ada beberapa hal yang secara teoritis terkait dengan kinerja ekspor, impor dan investasi itu sendiri yang menentukan saldo dari transaksi neraca transaksi

berjalan dan saldo transaksi keuangan dan financial yang akhirnya berpengaruh terhadap neraca pembayaran Indonesia. Pendekatan elastisitas Keynes menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar sebagai alat pengubah untuk memperbaiki neraca pembayaran, ekspor dan impor setra nilai tukar akan memberikan pengaruh terhadap neraca pembayaran melalui analisis *Marshall Lerner Condition*. Menurut pendekatan absorbi Keynesian menjelaskan bagaimana kondisi perubahan pendapatan dan kurs untuk memulihkan keseimbangan eksternal neraca pembayaran. Melalui pendekatan IS-LM teori Keynesian menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga suatu negara diatas suku bunga dunia akan menarik modal dari luar dan akan memperbaiki neraca transaksi modal dan financial yang merupakan bagian dari neraca pembayaran (Masdjodjo, 2010)

Sehingga dari penjelasan diatas bahwa hubungan bilateral Indonesia – China yang terlihat dari sisi ekspor, impor dan investasi mempengaruhi neraca pembayaran Indonesia melalui variabel nilai tukar, pendapatan (PDB) dan suku bunga.

Tabel 1.1
Neraca Pembayaran Indonesia (NPI), Nilai Tukar Rp/Yuan, Produk Domestik Indonesia (PDB_IND), Produk Domestik China (PDB_CN), Suku Bunga BI (SBI), Suku Bunga China (SBC) Tahun 2005:1-2017:4

Tahun	NPI (Juta USD)	NILAI TUKAR (Rp/Yuan)	PDB_IND (Milyar/Rp)	PDB_CHINA (Milyar/USD)	SBI (%)	SBC (%)
2005: Q1	349	1144	1251867	4045330	7.44	3.24
2005: Q2	-1450	1179	1279771	4479310	8.25	3.24
2005: Q3	-3169	1272	1316382	4804780	10.00	3.24
2005: Q4	3914	1218	1289639	5402480	12.75	3.24
2006: Q1	5785	1133	1316052	4707890	12.75	3.24

2006: Q2	3378	1158	1342907	5267330	12.50	3.24
2006: Q3	2637	1164	1393575	5606470	11.25	3.24
2006: Q4	3233	1151	1367745	6362160	9.75	3.24
2007: Q1	4379	1180	1395741	5717700	9.00	3.24
2007: Q2	3637	1186	1433241	6480960	8.50	3.24
2007: Q3	1179	1218	1487564	6952430	8.25	3.24
2007: Q4	3520	1285	1447651	7872140	8.00	3.24
2008: Q1	1032	1312	1482533	6941040	8.00	4.32
2008: Q2	1325	1345	1523574	7876900	8.50	4.32
2008: Q3	-88	1377	1580609	8254190	9.25	3.76
2008: Q4	-4211	1597	1524123	8879430	9.25	2.82
2009: Q1	3955	1690	1549549	7405310	7.75	3.29
2009: Q2	1052	1494	1586586	8398130	7.00	3.33
2009: Q3	3546	1412	1648089	9001410	6.50	3.61
2009: Q4	3954	1380	1609478	10103280	6.50	3.74
2010: Q1	6621	1331	1642356	8761670	6.50	3.51
2010: Q2	5421	1335	1709132	9953240	6.50	3.39
2010: Q3	6954	1333	1775110	10623870	6.50	3.40
2010: Q4	11289	1367	1737535	11964250	6.50	3.90
2011: Q1	7666	1329	1748731	10464130	6.75	3.97
2011: Q2	11876	1326	1816268	11917430	6.75	3.99
2011: Q3	-3960	1377	1881850	12698160	6.75	3.85
2011: Q4	-3727	1440	1840786	13850330	6.00	3.47
2012: Q1	-1034	1451	1855580	11759390	5.75	3.61
2012: Q2	-2811	1478	1929019	13168250	5.75	3.47
2012: Q3	794	1522	1993632	13862220	5.75	3.38
2012: Q4	3176	1546	1948852	15246890	5.75	3.54
2013: Q1	-6614	1564	1958396	12974700	5.75	3.60
2013: Q2	-2477	1617	2036817	14396700	6.00	3.54
2013: Q3	-2645	1891	2103598	15290530	7.25	4.01
2013: Q4	4412	2010	2057688	16862510	7.50	4.62
2014: Q1	2066	1827	2058585	14061830	7.50	4.54
2014: Q2	4297	1910	2137386	15646130	7.50	4.06
2014: Q3	6475	1985	2207344	16571190	7.50	3.99
2014: Q4	2410	1995	2161553	18118250	7.75	3.63
2015: Q1	1303	2109	2158040	15098670	7.50	3.62

2015: Q2	-2162	2150	2238704	16850300	7.50	3.61
2015: Q3	-4566	2304	2312844	17671040	7.50	3.28
2015: Q4	5090	2123	2272929	19285190	7.50	3.83
2016: Q1	-287	2056	2264680	16145630	6.75	2.89
2016: Q2	2162	1987	2355422	18061500	6.50	2.87
2016: Q3	5708	1956	2479286	19036270	5.00	2.74
2016: Q4	4505	1939	2385244	21115140	4.75	3.03
2017: Q1	4514	1934	2378176	17940340	4.75	3.29
2017: Q2	739	1965	2473425	19917780	4.75	3.55
2017: Q3	5359	2024	2552217	20982410	4.25	3.62
2017: Q4	973	2085	2508932	23234900	4.25	3.88

Sumber: Bank Indonesia, World Bank, The People Bank of China

Hubungan nilai tukar dan neraca pembayaran dijelaskan oleh pendekatan elastisitas Keynesian yang memandang bahwa neraca perdagangan hanya akan meningkat saat nilai tukar riil terdepresiasi bila persyaratan kondisi *Marshall-Lerner* terpenuhi (Salvatore, 1997). Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketika nilai tukar riil terdepresiasi maka akan menyebabkan harga barang yang dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi murah dan harga barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal. Kondisi ini otomatis akan meningkatkan ekspor dan surplus neraca pembayaran.

Di periode Triwulan IV-2010 terjadi surplus neraca pembayaran yang cukup besar yaitu 11.289 juta USD padahal saat itu nilai tukar kita terapresiasi dari tahun sebelumnya dari Rp.1.367/yuan di periode Triwulan IV-2009 menjadi Rp.1.380. Pencapaian ini ditunjukkan oleh Surplus transaksi berjalan yang tercermin oleh kinerja positif pada neraca perdagangan nonmigas, neraca perdagangan gas, dan neraca transfer berjalan. Hal ini sejalan dengan

pertumbuhan ekspor yang cukup signifikan dari negara mitra dagang Indonesia seperti halnya ekspor dari China yang meningkat. Mulai Triwulan IV-2013 nilai tukar rupiah terus terdepresiasi terhadap yuan bahkan sudah mencapai angka Rp2.010 namun di samping itu neraca pembayaran masih belum menunjukkan keadaan yang baik bahkan pada rentan waktu tahun yang sama neraca pembayaran Indonesia menunjukkan angka defisit. Keadaan tersebut tentu tidak sesuai dengan teori yang telah di jelaskan sebelumnya, sebab terdapat kecenderungan bahwa teori Keynesian lebih menjelaskan kondisi pada negara-negara maju dari pada negara berkembang seperti Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan Amna Nazeer, Khuram Shafi, Zahra Idreea, Liu Hua (2015) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan berdampak pada neraca pembayaran pada tingkat signifikansi 10 persen.

Pendapatan suatu negara dapat dilihat melalui produk domestik bruto (PDB). Teori Keynesian terkait pendekatan absorpsi yang diperkenalkan oleh S. Alexander pada tahun 1952. Teori ini menjelaskan apabila pendapatan semakin meningkat maka tingkat daya beli masyarakat semakin meningkat. Masyarakat yang pendapatannya meningkat akan menambah konsumsinya termasuk konsumsi barang-barang luar negeri yang selanjutnya menaikkan impor dan berakibat menurunnya saldo transaksi berjalan dan memperburuk neraca pembayaran (Madura, 2003). Sehingga apabila terjadi peningkatan PDB Indonesia maka permintaan impor Indonesia terhadap China akan meningkat meningkat maka terjadi defisit pada neraca pembayaran Indonesia. Sedangkan ketika PDB China meningkat permintaan ekspor Indonesia dari China meningkat maka terjadi surplus neraca

pembayaran Indonesia.

Data pada tabel diatas menunjukkan PDB Indonesia yang terus meningkat sementara neraca pembayaran Indonesia menunjukkan fluktuasi. Data pada tabel diatas menunjukkan PDB Indonesia yang terus meningkat sementara neraca pembayaran Indonesia menunjukkan fluktuasi. Pada Tw. II dan Tw.II tahun 2005 peningkatan PDB Indonesia di respon negatif oleh neraca pembayaran Indonesia. Pada Tw II-2005 PDB Indonesia meningkat sebesar 27.904 milyar rupiah neraca pembayaran Indonesia mangalami defisit sebesar 1.450 juta USD, begitu pula Tw III-2005 PDB Indonesia mengalami peningkatan sebesar 36.611 milyar rupiah neraca pembayaran Indonesia mengalami defisit sebesar 3.169 USD. Pada Tw IV-2005 PDB Indonesia yang menurun diimbangi dengan surplus neraca pembayaran Indonesia. Keadaan ini sesuai dengan teori Keynesian berdasarkan pendekatan absorsi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusiadi (2016) yang memperoleh hasil bahwa GDP Indonesia berpengaruh negatif terhadap neraca pembayaran Indonesia.

Namun pada kenyataan hubungan PDB Indonesia tidak selalu di respon negatif oleh neraca pembayaran Indonesia. bahkan data menunjukkan peningkatan PDB lebih banyak direspon positif oleh neraca pembayaran Indonesia. Seperti yang terjadi pada Tw.I-2009 ketika PDB Indonesia naik sebesar 25.426 milyar rupiah neraca pembayaran Indonesia merespon dengan surplus sebesar 3.955 juta USD. Keadaan ini cenderung sesuai dengan teori Moneterist, selain itu juga keadaan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Niermasasi et.al (2016) dan Astuti et.al (2015) yang memperoleh hasil bahwa GDP riil berpengaruh

positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran dan cadangan devisa Indonesia.

PDB Indonesia jauh di bawah negara China. PDB China yang lebih besar ini memungkinkan terjadinya permintaan ekspor yang besar juga dari China. Sehingga peningkatan PDB China mampu meningkatkan Neraca pembayaran Indonesia. data diatas juga menunjukkan peningkatan PDB China yang cenderung diikuti dengan surplus pada neraca pembayaran Indonesia, seperti yang terjadi pada Tw. IV-2005 pada saat PDB China meningkat menjadi 5.402.480 Milyar USD neraca pembayaran Indonesia surplus 3914 juta USD. Penelitian yang dilakukan oleh Duasa (2004) di Malaysia dalam menganalisis neraca pembayaran dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan keynesian dan moneter, menunjukkan bahwa pendapatan domestik dan pendapatan luar negeri sangat berpengaruh terhadap neraca pembayaran internasional di Malaysia. Bahkan beberapa tahun terakhir PDB China mampu mengalahkan PDB Amerika sehingga saat ini China telah menjadi kekuatan ekonomi utama dunia selain Amerika Serikat.

Hubungan suku bunga dan neraca pembayaran dijelaskan oleh teori Keynesian melalui pendekatan IS-LM menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga suatu negara diatas suku bunga dunia akan menarik modal dari luar dan akan memperbaiki neraca transaksi modal dan financial yang merupakan bagian dari neraca pembayaran (Masdjodjo, 2010).

Mankiw (2003) menyatakan bahwa dengan mobilitas modal sempurna, sedikit saja perbedaan suku bunga akan memicu arus modal yang tak terbatas. Itu

menunjukkan bahwa dengan mobilitas sempurna, bank sentral tidak dapat melakukan kebijakan moneter independen dalam sistem nilai tukar tetap. Apabila sebuah negara menaikkan suku bunganya (kebijakan moneter ketat), segera pemilik modal di seluruh dunia memboyong kekayaan mereka untuk mendapatkan keuntungan dari suku bunga yang baru. Hasilnya terjadi arus modal masuk yang besar, neraca pembayaran mengalami surplus besar. Maka peningkatan suku bunga BI akan meningkatkan investasi masuk dari China maka neraca pembayaran Indonesia surplus. Sedangkan peningkatan suku bunga China akan menyebabkan defisit terhadap neraca pembayaran Indonesia.

Seperti yang terlihat pada Tabel 1.1. suku bunga BI cenderung lebih tinggi di banding di China sehingga seharusnya investasi akan lebih banyak ke Indonesia. Jika dilihat periode Tw IV-2014 suku bunga BI sebesar 7,75% lebih besar dari China dan pada tahun yang sama investasi negara China yang masuk ke Indonesia juga meningkat yaitu sebesar 1.068 Juta USD dan pada tahun yang sama pula neraca pembayaran mengalami surplus yang cukup besar 2410 USD.. Pada periode Tw III-2015 suku bunga BI yaitu 7,50%, namun neraca pembayaran Indonesia mengalami devisa sebesar 4566 USD hal ini di bersamaan dengan penurunan investasi dari China menjadi 324 Juta USD. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh teori Keynesian.

Keadaan suku bunga Bi terus menurun pada tahun 2017 suku bunga BI adalah 4.25%. Pada Tw.III-2017 dengan suku bunga BI 4.25% neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan surplus yaitu 5.359 USD. Pada

tahun yang sama China sudah masuk dalam urutan ke tiga negara asal investasi Indonesia.

Dengan menganalisis hubungan ekonomi bilateral Indonesia dan China inilah, dan beberapa gap yang terjadi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang integritas ekonomi internasional Indonesia-China terhadap perekonomian Indonesia, dimana perekonomian Indonesia di lihat berdasarkan variabel neraca pembayaran Indonesia yang dijadikan variabel terikat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi, nilai tukar rupiah/yuan, PDB Indonesia, PDB China, Suku Bunga BI dan Suku Bunga China. Maka penelitian melakukan penelitian ini dengan judul *“Dampak Hubungan Ekonomi Bilateral Indonesia-China terhadap Neraca Pembayaran Indonesia tahun 2005:1-2017:4”*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pengaruh Nilai Tukar Rupiah/Yuan, PDB Indonesia, PDB China, Suku Bunga Indonesia dan Suku Bunga China terhadap Neraca Pembayaran Internasional di Indonesia baik jangka panjang maupun jangka pendek?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah/Yuan, PDB Indonesia, PDB China, Suku Bunga Indonesia dan Suku Bunga China terhadap Neraca

Pembayaran Internasional di Indonesia baik jangka panjang maupun jangka pendek.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan ini mampu memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap perkembangan ilmu ekonomi yang berkenaan dengan pengaruh integrasi ekonomi internasional antara Indonesia dengan China terhadap perekonomian Indonesia.
- b. Penelitian diharapkan bagi civitas akademik dapat menambah informasi atau sumbangan pemikiran dan bahan kajian penelitian

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian berikutnya.
- b. Dengan menganalisis masing-masing variabel yang diteliti dapat dipakai sebagai informasi pemerintah, hasil yang diperoleh mungkin bisa dipakai sebagai bahan masukan yang dapat dipertimbangkan dalam penetapan kebijakan dan pengambilan keputusan yang lebih efektif dan efisien yang terkait dengan integrasi ekonomi internasional Indonesia-China dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia